

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

SD Negeri 3 Soropia merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Soropia, terletak di Desa Soropia kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Luas wilayah SD Negeri 3 Soropia adalah $\pm 2.300 \text{ m}^3$.

2. Jumlah Siswa

Jumlah anak sekolah dasar dari kelas 1 – 6 sebanyak 67 siswa.

3. Status

SD Negeri 3 Soropia dibangun pada tahun 1960 dan mengalami rehap terakhir pada tahun 2021.

4. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 3 Soropia yaitu terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, dan 1 ruang WC.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Resepesponden

Pada sub bab ini menjelaskan mengenai karakteristik responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Adapun karakteristik responden berdasarkan kelas dan jenis kelamin adalah s berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kelas di SD Negeri 3 Soropia

No	Kelas	n	%
1.	Kelas 1	11	44
2.	Kelas 2	4	16
3	Kelas 3	3	12
4.	Kelas 4	4	16
5.	Kelas 5	2	8
6.	Kelas 6	1	4
Jumlah		25	100

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan jumlah sampel dari kelas 1 – 6 di SD Negeri 3 Soropia sebanyak 25 sampel Dimana kelas 1 berjumlah 11 anak (44%), kelas 2 berjumlah 4 anak (16%), kelas 3 berjumlah 3 anak (12%), kelas 4 berjumlah 4 anak (16%), kelas 5 berjumlah 2 anak (8%), dan kelas 6 berjumlah 1 anak (4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin di SD Negeri 3 Soropia

No	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki-laki	15	60
2.	Perempuan	10	40
	Jumlah	25	100

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan table 5.2 diatas, menunjukkan bahwa sampel terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 15 anak (60%) dan sampel terkecil berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 10 anak (40%).

2. Variabel Penelitian

Pada variabel penelitian ini akan menjelaskan hasil pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak sekolah dasar di SD Negeri 3 Soropia. Adapun distribusi hasil penelitian berdasarkan ada tidaknya sampel positif, kelas dan berdasarkan jenis telur cacing yang di temukan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Hasil Penelitian Berdasarkan ada tidaknya sampel yang positif di SD Negeri 3 Soropia

No	Sampel Kuku	n	%
1.	Positif	1	4
2.	Negatif	24	96
	Jumlah	25	100

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 5.3 di atas, dapat dijelaskan bahwa sampel positif yang di dapatkan sebanyak 1 sampel (4%), sedangkan sampel yang negatif sebanyak 24 sampel (96%).

Tabel 4. Distribusi Hasil Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin di SD Negeri 3 Soropia

No	Jenis Kelamin	Hasil	n	%
1.	Laki-laki	Negatif	14	56
		Positif	1	4
2.	Perempuan	Negatif	10	40
		Positif	0	0
Jumlah			25	100

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dijelaskan bahwa ditemukan telur cacing pada anak laki-laki sebanyak 1 anak (4%) dan tidak ditemukan telur cacing sebanyak 14 anak (56%) dan pada anak perempuan tidak ditemukan telur cacing sebanyak 10 anak (40%).

Tabel 5. Distribusi Hasil Pemeriksaan Jenis Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Kuku (*Unguis*) Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Soropia

No.	Hasil Pemeriksaan	Jenis Telur Cacing <i>soil Transmitted Helminths</i> (STH)	n	%
1.	Positif	Cacing Gelang (<i>Ascaris lumbricoides</i>)	1	4
		Cacing Cambuk (<i>Trichuri trichiura</i>)	0	0
		Cacing Tambang (<i>Necator americanus</i> dan <i>Ancylostoma duodenale</i>)	0	0
2.	Negatif	-	24	96
Jumlah			25	100

(Sumber : Data Primer 2024)

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa terdapat 1 sampel positif telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) jenis cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) (4%), untuk cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) tidak didapatkan hasil positif, dan 24 sampel negatif tidak ditemukan telur cacing *soil Transmitted Helminths* (STH).

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 07 Juni – 05 Juli 2024. Penelitian dilakukan di laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari dengan judul Identifikasi Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku (*Unguis*) Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri 3 Soropia dengan menggunakan metode langsung (*Direct slide*) yang bertujuan untuk melihat adanya telur cacing STH pada anak sekolah dasar di SD Negeri 3 Soropia, menunjukkan hasil dari 25 sampel ditemukan 1 sampel positif (4%) dan 24 sampel negatif (96%). Adapun jenis telur cacing STH yang ditemukan yaitu jenis telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*).

Pada pemeriksaan ini menggunakan sampel kuku yang di ambil dari kelas 1 – 6 dan disimpan di plastik klip. Sampel kuku kemudian dilarutkan dengan menggunakan larutan eosin 2% hingga homogen dan ditutup dengan menggunakan *cover glass* yang kemudian diamati dibawah mikroskop dengan perbesaran 10x dan perbesaran 40x.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel di lakukan di SD Negeri 3 Soropia pada 25 siswa. Sampel dikumpulkan dari kelas 1 – 6 , dimana pada kelas 1 berjumlah 11 anak (44%), kelas 2 berjumlah 4 anak (16%), kelas 3 berjumlah 3 anak (12%), kelas 4 berjumlah 4 anak (16%), kelas 5 berjumlah 2 anak (8%), dan kelas 6 berjumlah 1 anak (4%). Sedangkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berjumlah 25 sampel, pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 15 siswa (60%) dan pada jenis kelamin perempuan berjumlah 10 siswa (40%).

Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel kuku yang diambil yaitu kuku yang kotor. Telur cacing dapat ditemukan pada kotoran kuku yang tidak dibersihkan, yang apabila ikut tertelan Bersama makanan dapat menyebabkan infeksi kecacingan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tabel 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa sampel positif yang di dapatkan sebanyak 1 sampel (4%), sedangkan sampel yang negatif sebanyak 24 sampel (96%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Limita (2023) pada kuku tangan

anak kelas I dan II di SD No. 1 Getasan, yang menunjukkan hasil penelitian dari 23 sampel didapatkan 2 sampel positif (9%) dan 21 sampel negatif (91%). Hal ini menunjukkan bahwa kedua penelitian ini memiliki kesamaan dimana sebagian besar anak tidak terinfeksi kecacingan dan sebagian kecil anak terinfeksi kecacingan. Kemudian pada tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa ditemukan telur cacing pada anak laki-laki sebanyak 1 anak dan pada anak perempuan tidak ditemukan telur cacing, hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki rentang terhadap infeksi kecacingan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023) pada kuku tangan siswa di SDN 3 Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar, yang mengatakan bahwa laki-laki lebih rentang terhadap infeksi kecacingan, hal ini disebabkan karena laki-laki lebih banyak bermain diluar ruangan dan berkontak langsung dengan tanah. Adapun pada tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa terdapat 1 sampel positif telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) jenis cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) (4%), untuk cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) tidak didapatkan hasil positif, dan 24 sampel negatif tidak ditemukan telur cacing *soil Transmitted Helminths* (STH). Ditemukannya telur cacing gelang dikarenakan diwilayah Soropia termasuk dalam wilayah tropis. Seperti yang kita ketahui bahwa cacing gelang hidup didaerah yang tropis dan lembab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardinanto (2021) yang mengatakan bahwa *Ascaris lumbricoides* memiliki frekuensi infeksi yang cukup tinggi yaitu berkisar antara 20% - 90% dan hidup didaerah dengan tanah yang humus dan lembab.

Berdasarkan pada penelitian di atas yang di lakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa jumlah yang terinfeksi STH pada anak sekolah dasar di SD Negeri 3 Soropia sudah termasuk kategori rendah, hal dapat dilihat dari jumlah anak yang terinfeksi kecacingan lebih sedikit di bandingkan dengan yang tidak terinfeksi kecacingan. Ditemukannya jumlah infeksi kecacingan yang rendah mungkin dikarenakan kebiasaan anak sekolah dasar dalam mencuci tangan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrir dan Aswandi (2016) menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan menggunakan air

mengalir dan sabun merupakan salah satu bentuk memutus rantai penyebaran penyakit seperti parasit dan kuman.

Namun, meskipun angka infeksi cacing tergolong rendah, penting untuk tetap menjaga dan meningkatkan program-program kesehatan dan kebersihan di sekolah untuk memastikan bahwa angka infeksi tetap rendah dan tidak meningkat di masa depan. Upaya berkelanjutan seperti penyuluhan kesehatan, pemeriksaan rutin, dan peningkatan kebiasaan higiene diharapkan dapat berkontribusi pada pengendalian infeksi cacing yang lebih baik lagi.